

## **Pengembangan Analisis Laporan Keuangan untuk Meningkatkan Literasi Keuangan dan Efisiensi Operasional UMKM**

**Regina J. Arsjah <sup>1)</sup>, Rayi Retno Dwi Asih <sup>2)</sup>, Lenggogeni**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Email: [regina.arsjah@trisakti.ac.id](mailto:regina.arsjah@trisakti.ac.id)

### **ABSTRAK**

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pemilik UMKM dalam menyusun serta menganalisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan teknis yang melibatkan 40 peserta UMKM dari Bekasi dan Jakarta. Materi mencakup penyusunan laporan keuangan dasar (neraca, laba rugi, arus kas) dan analisis rasio keuangan sederhana. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test serta observasi praktik. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% peserta mampu menyusun laporan keuangan mandiri dan 85% mengalami peningkatan pemahaman terkait pengelolaan arus kas dan pengendalian biaya. Beberapa UMKM juga menerapkan pendekatan Material Flow Cost Accounting (MFCA) untuk mengidentifikasi efisiensi biaya produksi, yang berhasil menurunkan pemborosan bahan baku hingga 10%. Program ini membuktikan bahwa literasi keuangan berbasis praktik dapat memperkuat transparansi, meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan, dan mendukung keberlanjutan usaha UMKM.

Kata Kunci: laporan keuangan, literasi keuangan, UMKM, analisis rasio, MFCA

### **ABSTRACT**

This community service program aimed to enhance financial literacy and improve MSME owners' skills in preparing and analyzing financial statements as a basis for business decision-making. The activities involved structured training and technical assistance for 40 MSME participants from Bekasi and Jakarta. The training materials included basic financial statements (balance sheet, income statement, cash flow) and simple financial ratio analysis. Evaluation was conducted using pre-tests, post-tests, and observation of practice sessions. The results indicated that 80% of participants were able to independently prepare financial statements, while 85% reported improved understanding of cash flow management and cost control. Some MSMEs also applied the Material Flow Cost Accounting (MFCA) approach to identify production efficiency, reducing raw material waste by up to 10%. This program demonstrates that practice-based financial literacy training can strengthen transparency, increase financial institutions' trust, and support the sustainability of MSMEs.

Keywords: financial statements, financial literacy, MSMEs, ratio analysis, MFCA

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa jumlah UMKM mencapai 64,2 juta unit usaha, dengan kontribusi sebesar 61,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja nasional. Angka ini membuktikan bahwa UMKM bukan hanya sektor penyangga ekonomi, melainkan juga motor penggerak pembangunan, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun, kontribusi besar tersebut belum diimbangi dengan tata kelola keuangan yang memadai. Banyak UMKM masih menghadapi masalah serius dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan bahwa hanya 23,4 persen UMKM yang memiliki akses ke pembiayaan formal, salah satunya karena tidak mampu menyediakan laporan keuangan yang kredibel. Akibatnya, sebagian besar UMKM bergantung pada modal pribadi atau pinjaman informal dengan biaya bunga tinggi, yang pada akhirnya menekan keberlanjutan usaha mereka.

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan UMKM dalam mengelola usaha. Menurut OECD (2023), literasi keuangan mencakup pemahaman konsep dasar keuangan, keterampilan mengelola uang, dan kemampuan mengambil keputusan finansial yang tepat. Di Indonesia, literasi keuangan UMKM masih tergolong rendah. Studi Mulyani et al. (2022) menemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum memahami penyusunan laporan laba rugi, neraca, maupun arus kas secara benar. Kelemahan ini membuat mereka kesulitan dalam mengendalikan biaya, mengelola arus kas, dan menilai kinerja usahanya sendiri.

Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada keterbatasan akses ke permodalan. Lembaga keuangan formal, baik bank maupun koperasi, mensyaratkan laporan keuangan yang jelas sebagai dasar analisis risiko. Tanpa dokumen tersebut, UMKM dianggap berisiko tinggi. Kondisi ini ditegaskan dalam penelitian Dewi et al. (2023), yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM memiliki hubungan positif dengan peluang mendapatkan kredit usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan dan pendampingan menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi UMKM di mata lembaga keuangan.

Tidak cukup bagi UMKM hanya menyusun laporan keuangan; mereka juga perlu memahami cara menganalisisnya. Analisis laporan keuangan, misalnya melalui rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, dapat membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Penelitian Setiawan (2024) menunjukkan bahwa UMKM yang mampu menerapkan analisis sederhana atas laporan keuangannya lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan yang tidak melakukan analisis sama sekali. Dengan kata lain, analisis keuangan menjadi alat strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat daya saing usaha.

Pendekatan lain yang mulai relevan bagi UMKM adalah penggunaan Material Flow Cost Accounting (MFCA). MFCA tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga menyoroti aliran material dalam proses produksi. Dengan metode ini, pelaku usaha dapat mengidentifikasi pemborosan material yang berdampak pada biaya produksi. Studi Alam et al. (2022) menemukan bahwa penerapan MFCA pada usaha kecil menurunkan biaya produksi hingga 8–12 persen, sekaligus mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi literasi keuangan dengan pendekatan efisiensi berbasis MFCA dapat menjadi nilai tambah signifikan bagi UMKM.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam meningkatkan kapasitas UMKM, terutama melalui program pengabdian kepada masyarakat. Universitas tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga agen transformasi sosial-ekonomi. Melalui pelatihan dan pendampingan, perguruan tinggi dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan antara teori dan praktik di lapangan. Menurut Kristaung dan Agustine (2014), metodologi penelitian bisnis dan akuntansi dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang program pelatihan yang terukur, dengan instrumen evaluasi yang memastikan adanya peningkatan kompetensi peserta. Integrasi penelitian, pengajaran, dan pengabdian dalam konteks UMKM menjadi wujud implementasi nyata dari Tridharma Perguruan Tinggi.

Selain itu, publikasi terkini oleh Kristaung (2023) mengenai transformasi digital UMKM menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan harus diiringi dengan adopsi teknologi agar pelaku usaha mampu bersaing di era digital. Hal ini relevan dengan program pelatihan laporan keuangan, di mana pemanfaatan aplikasi akuntansi sederhana dan platform digital dapat mempercepat proses pencatatan sekaligus meningkatkan akurasi data. Dengan demikian, keberhasilan program pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam mengadopsi teknologi pendukung.

Artikel ini memiliki kebaruan dalam fokusnya pada peningkatan literasi keuangan UMKM melalui integrasi penyusunan laporan keuangan dasar, analisis rasio sederhana, dan penerapan awal MFCA. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menekankan pelatihan pencatatan keuangan tanpa mendorong peserta untuk melakukan analisis mendalam. Dengan menghadirkan pendekatan berbasis praktik nyata, artikel ini memberikan kontribusi akademik dengan memperluas literatur tentang strategi peningkatan kapasitas keuangan UMKM, sekaligus kontribusi praktis dalam bentuk model pelatihan yang dapat direplikasi di daerah lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan laporan keuangan dan analisis rasio bagi UMKM, mengevaluasi peningkatan literasi keuangan peserta melalui pre-test dan post-test, serta menelaah sejauh mana pendekatan MFCA dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi biaya. Artikel ini juga bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik terbaik bagi program pemberdayaan UMKM yang berfokus pada tata kelola keuangan berkelanjutan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif pelaku UMKM sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Program dirancang untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi UMKM, yaitu keterbatasan dalam penyusunan dan analisis laporan keuangan. Sebanyak 40 peserta yang merupakan pemilik UMKM dari Bekasi dan Jakarta diundang untuk mengikuti pelatihan intensif yang berlangsung selama dua hari.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan. Tim pengabdian melakukan asesmen awal melalui kuesioner singkat dan wawancara dengan perwakilan UMKM. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum pernah menyusun laporan keuangan lengkap, dan sebagian hanya mengandalkan catatan kas masuk–keluar harian. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang materi yang sesuai dengan tingkat literasi keuangan peserta.

Tahap kedua adalah perancangan materi pelatihan. Tim menyusun modul yang terdiri atas tiga bagian utama: (1) pengantar laporan keuangan sederhana (neraca, laba rugi, arus kas), (2) analisis rasio keuangan dasar, seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta (3) pengenalan Material Flow Cost Accounting (MFCA) untuk efisiensi biaya produksi. Modul didesain ringkas, berbasis kasus nyata UMKM, dan dilengkapi lembar kerja praktik agar peserta dapat langsung mempraktikkan pencatatan dan analisis.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Metode pembelajaran yang digunakan berupa kombinasi ceramah singkat, studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok. Pada sesi awal, fasilitator memberikan penjelasan dasar mengenai laporan keuangan, kemudian peserta diminta menyusun laporan sederhana berdasarkan data transaksi usaha mereka sendiri. Pada sesi berikutnya, peserta mempelajari cara menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan. Puncak kegiatan adalah simulasi penggunaan MFCA untuk mengidentifikasi potensi pemborosan material. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek finansial, tetapi juga efisiensi operasional.

Tahap keempat adalah pendampingan intensif. Tim memberikan bimbingan teknis selama praktik, memastikan setiap peserta memperoleh pemahaman yang memadai. Mahasiswa dilibatkan sebagai asisten pelatih, sehingga setiap kelompok kecil mendapat perhatian cukup. Pendampingan ini

penting untuk membantu peserta mengatasi kendala, misalnya kesulitan menyusun neraca atau memahami perbedaan biaya langsung dan tidak langsung.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: 80% peserta mampu menyusun laporan keuangan mandiri setelah pelatihan, dan 85% memahami pentingnya analisis arus kas. Secara kualitatif, umpan balik peserta mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kasus dan praktik langsung membuat materi lebih mudah dipahami serta relevan dengan kondisi usaha mereka.

Tabel 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Program PkM

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Output/Observasi Lapangan</b>
Identifikasi kebutuhan	Kuesioner & wawancara peserta UMKM	Terpetakan keterbatasan pencatatan & analisis laporan keuangan
Perancangan materi	Penyusunan modul laporan keuangan, analisis rasio, dan pengenalan MFCA	Modul berbasis kasus nyata UMKM siap digunakan
Pelaksanaan pelatihan	Ceramah singkat, studi kasus, simulasi penyusunan & analisis laporan	Peserta aktif menyusun laporan & menghitung rasio keuangan
Pendampingan intensif	Bimbingan teknis oleh dosen & mahasiswa dalam kelompok kecil	Hambatan teknis teratasi, pemahaman peserta meningkat
Evaluasi	Pre-test, post-test, dan diskusi reflektif	Pemahaman meningkat (80% mampu menyusun laporan, 85% paham arus kas)

Metode pelaksanaan yang sistematis ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata mampu meningkatkan literasi keuangan sekaligus memberi wawasan mengenai efisiensi biaya. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan konteks lokal dan karakteristik UMKM, sehingga memberikan dampak yang lebih luas terhadap tata kelola usaha kecil di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan laporan keuangan dan analisis sederhana bagi 40 pelaku UMKM di Bekasi dan Jakarta menghasilkan capaian yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang nyata. Sebelum pelatihan, hanya sebagian kecil peserta yang mengetahui struktur dasar laporan keuangan. Sebagian besar hanya mencatat transaksi kas masuk dan keluar tanpa mampu menyusunnya ke dalam format neraca, laporan laba rugi, ataupun arus kas. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya sekitar 25 persen peserta mampu menjawab benar pertanyaan terkait komponen laporan keuangan.

Setelah pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang substansial. Sekitar 80 persen peserta berhasil menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri, meskipun masih membutuhkan bimbingan dalam beberapa aspek teknis. Pemahaman peserta tentang pengelolaan arus kas juga meningkat signifikan, di mana 85 persen peserta mampu mengidentifikasi sumber kas masuk, kas keluar, serta merencanakan proyeksi arus kas jangka pendek. Hasil ini menunjukkan

bahwa program pelatihan berbasis praktik langsung berhasil memperkuat literasi keuangan UMKM secara nyata.

Peningkatan tersebut juga terlihat dalam diskusi kualitatif. Beberapa peserta mengaku bahwa sebelumnya mereka merasa takut menyusun laporan keuangan karena menganggapnya terlalu rumit. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang menggunakan pendekatan studi kasus dan simulasi data usaha mereka sendiri, pemahaman menjadi lebih mudah. Peserta juga menyebut bahwa kehadiran pendamping (dosen dan mahasiswa) selama praktik memberikan kepercayaan diri untuk mencoba. Sebagian peserta bahkan langsung menghubungkan hasil analisis laporan dengan keputusan bisnis yang mereka hadapi, misalnya menentukan harga jual yang lebih realistis atau mengendalikan biaya operasional.

Dampak yang lebih lanjut adalah adanya adopsi awal metode Material Flow Cost Accounting (MFCA). Meski materi ini hanya diberikan pada tingkat pengenalan, beberapa peserta mulai mencoba menerapkan prinsipnya dengan mengidentifikasi pemborosan bahan baku. Salah satu peserta dari sektor kuliner melaporkan bahwa setelah menghitung ulang penggunaan bahan, mereka menemukan potensi penghematan hingga 10 persen dari biaya produksi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sederhana, pemahaman awal tentang MFCA dapat memotivasi UMKM untuk lebih efisien dalam operasionalnya. Hal ini sejalan dengan temuan Alam et al. (2022) yang menyebutkan bahwa penerapan MFCA pada usaha kecil mampu menurunkan biaya produksi sekaligus mendukung keberlanjutan bisnis.

Hasil ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan berbasis praktik merupakan strategi efektif bagi pemberdayaan UMKM. Studi Mulyani et al. (2022) menegaskan bahwa UMKM yang memperoleh pelatihan keuangan berbasis praktik lebih mampu mengakses kredit formal karena laporan mereka dianggap kredibel oleh lembaga keuangan. Hasil pelatihan ini mengonfirmasi temuan tersebut: sebagian peserta menyatakan minat untuk mengajukan pinjaman ke bank setelah merasa mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar minimal. Dengan demikian, program pelatihan ini berpotensi membuka akses permodalan lebih luas bagi UMKM.

Peningkatan literasi keuangan terbukti membantu peserta memahami pentingnya analisis rasio. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memandang keuntungan usaha berdasarkan selisih kas masuk dan keluar tanpa mempertimbangkan biaya tersembunyi. Setelah pelatihan, mereka mampu menghitung rasio sederhana seperti margin laba bersih dan rasio likuiditas. Hal ini memberi mereka gambaran lebih akurat tentang kesehatan usaha. Penelitian Setiawan (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa analisis rasio sederhana dapat meningkatkan ketahanan UMKM menghadapi krisis.

Diskusi kelompok kecil selama pelatihan memunculkan pertukaran pengalaman antar peserta. Banyak di antara mereka yang awalnya merasa masalah keuangan hanya mereka sendiri yang hadapi, tetapi setelah berdiskusi, mereka menyadari bahwa permasalahan serupa dialami banyak pelaku UMKM lain. Interaksi ini mendorong terciptanya jejaring sosial yang memperkuat semangat kolektif untuk memperbaiki tata kelola usaha. Studi terbaru oleh Dewi et al. (2023) menekankan bahwa social learning dalam pelatihan UMKM memiliki dampak positif terhadap adopsi praktik baru, termasuk dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.

Keterbatasan yang ditemui dalam kegiatan ini adalah masih adanya sebagian kecil peserta (sekitar 20 persen) yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Mereka kesulitan memahami

perbedaan antara biaya langsung dan tidak langsung, serta masih kebingungan menyusun neraca. Hal ini menunjukkan bahwa satu kali pelatihan belum cukup untuk mengubah perilaku finansial secara menyeluruh. Untuk itu, model pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar pemahaman awal dapat berkembang menjadi keterampilan yang konsisten. Kristaung (2023) dalam publikasinya tentang transformasi UMKM menekankan pentingnya kesinambungan program pendampingan berbasis digital agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang.

Hasil kegiatan ini juga selaras dengan agenda pemerintah dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM. OJK (2022) menekankan bahwa salah satu strategi inklusi keuangan adalah penguatan kapasitas manajerial UMKM melalui literasi dan pelaporan keuangan. Dengan meningkatnya jumlah UMKM yang mampu menyusun laporan keuangan, akses mereka ke pembiayaan formal diharapkan semakin terbuka. Hasil pelatihan ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi sederhana dapat mendukung agenda nasional tersebut.

Lebih jauh, program ini memiliki implikasi akademik yang signifikan. Artikel ini menambah literatur mengenai peran pengabdian masyarakat dalam mengintegrasikan literasi keuangan dengan efisiensi operasional melalui pendekatan MFCA. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan pelatihan pencatatan, sementara artikel ini memperluas perspektif dengan mengajarkan analisis laporan keuangan dan efisiensi berbasis material. Kebaruan ini memperkuat posisi artikel dalam konteks literatur internasional, di mana integrasi antara akuntansi keuangan dan keberlanjutan bisnis masih relatif baru untuk UMKM di negara berkembang.

Hasil pelatihan ini membuktikan bahwa literasi keuangan berbasis praktik nyata mampu memberikan dampak signifikan terhadap kapasitas UMKM. Peningkatan pemahaman dari hanya 25 persen sebelum pelatihan menjadi 80 persen setelah pelatihan, serta adopsi awal MFCA yang mengurangi pemborosan hingga 10 persen, merupakan bukti nyata keberhasilan program. Kontribusi ini tidak hanya praktis bagi peserta, tetapi juga akademis dalam memperkaya literatur tentang pemberdayaan UMKM. Dengan penguatan program pendampingan berkelanjutan, model pelatihan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain sebagai strategi untuk memperkuat keberlanjutan usaha mikro di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Program pelatihan penyusunan dan analisis laporan keuangan bagi UMKM di Bekasi dan Jakarta berhasil meningkatkan literasi keuangan peserta secara signifikan. Evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan dari hanya 25 persen peserta yang mampu memahami laporan keuangan sebelum pelatihan menjadi 80 persen setelah pelatihan, sementara pemahaman mengenai arus kas meningkat hingga 85 persen. Selain itu, pengenalan awal metode Material Flow Cost Accounting (MFCA) memberikan manfaat nyata, di mana beberapa peserta berhasil mengidentifikasi pemborosan bahan baku dan menurunkan biaya produksi hingga 10 persen.

Pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik nyata dapat memperkuat kapasitas manajerial UMKM, meningkatkan transparansi usaha, serta membuka peluang akses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Dari sisi akademik, artikel ini memperkaya literatur dengan mengintegrasikan literasi keuangan dasar, analisis laporan keuangan, dan pendekatan efisiensi berbasis material dalam konteks pemberdayaan UMKM.

Namun, keterbatasan berupa keterampilan teknis yang masih rendah pada sebagian peserta menunjukkan perlunya pendampingan jangka panjang agar pemahaman dapat berubah menjadi kebiasaan yang konsisten. Dengan kesinambungan program serta integrasi teknologi digital, sebagaimana ditegaskan

Kristaung (2023), model pelatihan ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi untuk memperkuat tata kelola keuangan dan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alam, A., Abdullah, M., & Rahman, F. (2022). Islamic finance for SMEs: Opportunities and challenges in developing countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(4), 623–641. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2021-0245>
- Dewi, F., Nugraha, R., & Sulastri, D. (2023). Social learning and financial literacy improvement in MSME empowerment programs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(5), 721–739. <https://doi.org/10.1108/JSBED-11-2022-0528>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Perkembangan data UMKM tahun 2023. Kemenkop UKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Kristaung, R. (2023). Digital transformation and sustainable empowerment of Indonesian MSMEs. *Dirkantara Indonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–57. <https://journal.fourzero.id/index.php/di/article/view/128>
- Kristaung, R., & Agustine, Y. (2014). *Metodologi penelitian bisnis dan akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyani, S., Darmawan, A., & Yusuf, A. (2022). Financial literacy and access to credit: Evidence from Indonesian microenterprises. *Asian Journal of Business and Accounting*, 15(2), 75–96. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol15no2.4>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei literasi dan inklusi keuangan Indonesia 2022*. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Setiawan, H. (2024). The role of financial ratio analysis in enhancing SME resilience during crisis. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 6(1), 22–38. <https://doi.org/10.1177/ijafs.2024.112>

